



PENINGKATAN PENGETAHUAN AKSEPTOR IUD TENTANG ANEMIA DI BANJAR TEGEH DESA DALUNG WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBANTU DALUNG

I.D.A.K. Surinati

Poltekkes Kemenkes Denpasar

dwayu.surinati@yahoo.com

Abstrak

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terbanyak baik di negara maju maupun berkembang. Kehilangan besi yang berlebihan juga terjadi saat terjadi perdarahan. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anemia menyebabkan sekitar 4,5 milyar orang diseluruh dunia mengalami kekurangan zat besi, Penggunaan alat kontrasepsi dapat berpengaruh terhadap turunnya kadar hemoglobin. Upaya preventif dengan memberikan informasi yang tepat, sangat diperlukan, mengingat sampai saat ini darah menstruasi masih dianggap sebagai suatu hal yang normal padahal hal tersebut berpengaruh terhadap kadar hemoglobin.

Tingkat pengetahuan akseptor IUD Banjar Teguh Desa Dalung sebelum diberi penyuluhan tentang anemia sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang kurang (64 %) , hanya 26% yang berpengetahuan cukup tentang anemia yang meliputi pengertian, penyebab, gejala anemia hemoglobin dan cara pencegahan anemia dan setelah diberi penyuluhan tingkat pengetahuan akseptor sebagian besar menjadi baik (82%).

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba) yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, seseorang juga menjadi tahu karena diberitahu oleh orang lain. Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor mendapatkan informasi. Faktor informasi juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu hal.

Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan khususnya tentang anemia, Kepada akseptor diharapkan untuk mencari informasi tentang anemia baik dari media cetak maupun media elektronik.

Kata kunci: peningkatan pengetahuan, akseptor IUD, Anemia.

Abstract

Hypertension Iron deficiency anemia is the most common form of anemia in both developed and developing countries. Excessive iron loss also occurs during bleeding. Lack of public awareness of anemia has led to approximately 4.5 billion people worldwide suffering from iron deficiency. Contraceptive use can contribute to low hemoglobin levels. Preventive measures, including providing accurate information, are essential, given that menstrual bleeding is still considered normal, even though it can affect hemoglobin levels.

The level of knowledge of IUD acceptors in Banjar Teguh, Dalung Village before being given counseling about anemia was mostly at a poor level of knowledge (64%), only 26% had sufficient knowledge about anemia which included the definition, causes, symptoms of hemoglobin anemia and how to prevent anemia and after being given counseling, the level of knowledge of most acceptors became good (82%).

Knowledge is a process using the five senses (sight, hearing, smell, taste and touch) that a person does to a particular object so as to produce knowledge and skills. A person can know something based on the experience they have had, a person also becomes aware because they are told by



others. Many factors influence a person's knowledge, including the factor of obtaining information. The information factor also greatly influences the increase in knowledge because information is information, notification, news or news about something.

It is hoped that health workers will increase outreach activities, especially regarding anemia. Acceptors are expected to seek information about anemia from both print and electronic media examinations.

Keywords: increased knowledge, IUD acceptors, anemia

A. PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terbanyak baik di negara maju maupun berkembang. Hal ini disebabkan karena tubuh manusia mempunyai kemampuan terbatas untuk menyerap besi. Kehilangan besi yang berlebihan juga terjadi saat terjadi perdarahan. Besi merupakan bagian dari hemoglobin, sehingga dengan berkurangnya besi maka sintesa hemoglobin akan berkurang dan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin. Hemoglobin merupakan unsur yang sangat vital bagi tubuh manusia, karena kemampuan menghantarkan oksigen ke seluruh jaringan tubuh sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hemoglobin. Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (Kurniati, 2020).

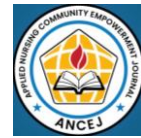
Anemia Gizi Besi (AGB) merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia dan merupakan masalah gizi yang paling banyak dijumpai pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Kelompok WUS rentan terhadap AGB karena beberapa permasalahan yang dialami WUS seperti mengalami menstruasi tiap bulan, mengalami kehamilan, kurang asupan zat besi makanan, infeksi parasit

seperti malaria dan kecacingan serta mayoritas WUS menjadi angkatan kerja. Kondisi-kondisi inilah yang dapat memperberat AGB pada WUS sehingga tidaklah dipungkiri bahwa WUS sebagai kelompok yang rawan AGB dan membutuhkan perhatian dalam penanganannya. Apabila AGB pada WUS tidak diatasi akan mengakibatkan risiko kematian maternal, resiko kematian prenatal dan perinatal, rendahnya aktivitas dan produktifitas kerja serta meningkatnya morbiditas (Nugraha, 2022).

Kurangnya asupan vitamin pada menu harian kita bisa mengakibatkan timbulnya masalah anemia. Vitamin B12 dan folat sangat diperlukan dalam proses pembentukan sel darah merah. Vitamin ini dikenal sebagai penjaga nafsu makan dan mencegah terjadinya anemia (kurang darah) dengan membentuk sel darah merah (Nugraha, 2022).

Anemia dapat menyebabkan kerja organ vital dan memicu berbagai penyakit berbahaya jantung. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anemia menyebabkan sekitar 4,5 milyar orang diseluruh dunia mengalami kekurangan zat besi. 1 dari 3 orang tersebut mengalami anemia, yang merupakan kondisi parah dari kekurangan zat besi. Anemia dialami oleh 40% wanita usia subur (Turawa, 2021).

Pada wanita, perdarahan dapat terjadi saat menstruasi dan melahirkan. Untuk mencegah terjadinya kehamilan dan menekan



angka kelahiran dapat dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi dapat berpengaruh terhadap siklus menstruasi sehingga berdampak pula terhadap turunya kadar hemoglobin.

AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan sangat diprioritaskan karena tingkat keberhasilannya mencegah kehamilan cukup tinggi yaitu 99% (Jayanti, 2023). AKDR memiliki beberapa efek samping berupa darah menstruasi yang keluar secara berlebihan dan periode menstruasi yang lama. Penurunan kadar hemoglobin pada penggunaan AKDR harus menjadi perhatian karena ketika terjadi penurunan kadar hemoglobin seseorang berisiko mengalami anemia. Anemia merupakan salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian ibu (AKI), diperkirakan AKI dengan anemia 3,5 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia (Jayanti, 2023).

Upaya preventif dengan memberikan informasi yang tepat, sangat diperlukan mengingat sampai saat ini darah menstruasi yang keluar secara berlebihan dan periode menstruasi yang lama masih dianggap sebagai suatu hal yang normal padahal hal tersebut berpengaruh terhadap kadar hemoglobin (Fitriany, 2018)

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang terjadi ketika sel-sel darah merah (eritrosit) dan/atau Hemoglobin (Hb) yang sehat dalam darah berada dibawah nilai normal (kurang darah). Anemia Defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah, artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya kadar zat besi dalam darah. Jika simpanan zat besi dalam tubuh seseorang sudah sangat rendah berarti orang tersebut

mendekati anemia walaupun belum ditemukan gejala-gejala fisiologis. Simpanan zat besi yang sangat rendah lambat laun tidak akan cukup untuk membentuk sel-sel darah merah di dalam sumsum tulang sehingga kadar hemoglobin terus menurun di bawah batas normal, keadaan inilah yang disebut anemia gizi besi (Fitriany, 2018). Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan oleh berkurangnya cadangan besi tubuh. Keadaan ini ditandai dengan menurunnya saturasi transferin, berkurangnya kadar feritin serum atau hemosiderin sumsum tulang. Secara morfologis keadaan ini diklasifikasikan sebagai anemia mikrositik hipokrom disertai penurunan kuantitatif pada sintesis hemoglobin. Defisiensi besi merupakan penyebab utama anemia. Wanita usia subur sering mengalami anemia, karena kehilangan darah sewaktu menstruasi dan peningkatan kebutuhan besi sewaktu hamil.

Hasil studi pendahuluan didapatkan dari 10 orang akseptor IUD 6 orang mengatakan belum mengetahui jika anemia disebabkan oleh karena penggunaan IUD, lama menstruasi seminggu seperti sebelumnya serta merasakan pusing saat bangun dari duduk/jongkok, kelopak mata agak pucat, 3 orang menyatakan belum mengetahui tentang anemia, merasakan cepat lelah, kadang merasa pusing dan 1 orang mengatakan jika menstruasi lebih banyak akan menyebabkan kurang darah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan Meningkatkan Pengetahuan Akseptor IUD tentang Anemia di Banjar Teguh Desa Dalung Wilayah kerja Puskesmas Pembantu Dalung Kuta Utara.

B. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metoda SGD/Smaal Group Discussions. Wanita usia subur /akseptor IUD



terdiri dari 50 orang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok A (25 orang) dan B.(25 orang) Kelompok A dan B dibagi menjadi 5 kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang .SGD di masing masing kelompok di berikan materi dan leaflet serta untuk didiskusikan dan dipandu oleh satu orang pengabd. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan identifikasi pengetahuan atau pre test tentang anemia dan pemeriksaan hemoglobin. Kegiatan dilanjutkan dengan SGD tentang Anemia dan pos test setelah SGD dilakukan, setelah 3 hari dievaluasi beberapa akseptor menyatakan telah merubah menu makanan untuk mencegah anemia.

C. HASIL PEMBAHASAN

Faktor Pengabdian kepada masyarakat tentang Peningkatan pengetahuan akseptor IUD tentang anemia dilaksanakan di Banjar Tegeh Desa Dalung Kuta Utara Propinsi Bali.

Upaya kesehatan yang diselenggarakan ini merupakan wilayah kerja Puskesmas Pembantu Dalung salah satunya adalah program penyuluhan kesehatan namun untuk materi tentang anemia belum pernah diberikan, sehingga merupakan waktu yang tepat pelaksanaan pemberian penyuluhan tentang anemia. Kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan program peningkatan pengetahuan akseptor tentang anemia antara lain penyebar luasan informasi melalui penyuluhan kesehatan dengan metode SGD.

Subyek pengabdian ini adalah Wanita usia subur yang menjadi akseptor IUD Banjar Tegeh Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara . Dari proses pengumpulan didapatkan sebanyak 50 responden. Adapun karakteristik akseptor IUD berumur > 35 tahun 30 orang (60 %), sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga 35Orang (70%), dan sebagian besar berpendidikan SMA 28 orang (56%),

serta sebagian besar memiliki anak 2 (70 %). Hasil pemeriksaaan hemoglobin 36 orang (72 %) tidak anemi, 14 orang (28 %) anemia.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat, diawali dengan pengurusan ijin ke Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali, kemudian ijin diteruskan ke Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Pemerintah Kabupaten Badung, untuk selanjutnya ijin diteruskan ke Kepala Desa Dalung dan Kepala Pustu Dalung ,Kuta Utara. Setelah ijin terbit kami membawa surat ijin ke Kepala Desa dan Kepala Pustu Dalung sekaligus untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan tentang anemia kepada wanita usia subur yang menjadi akseptor IUD. Pada prinsipnya Bapak Kepala Desa dan Kepala Pustu Dalung menyetujui dan tidak keberatan dengan kegiatan yang akan kami lakukan dan menyarankan kami untuk berkoordinasi dengan Kelian banjar untuk kesepakatan waktu kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil pembicaraan tersebut maka disepakati tentang pelaksanaan penyuluhan.

Pengabdi juga menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan penyuluhan antara lain materi penyuluhan berupa leaflet, daftar hadir peserta penyuluhan, daftar hadir pengabdi, snack, mengatur tempat di Balai Banjar, serta menghubungi tim reviewier untuk memberikan pembinaan secara teknis selama kegiatan penyuluhan berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung 50 orang WUS dapat hadir mengikuti kegiatan penyuluhan dengan metode SGD sampai akhir kegiatan. Sebelum ke tahap inti penyuluhan terlebih dulu dilakukan pretest dengan memberikan kuisisioner yang berisi 10 pertanyaan tentang Anemia. Demikian pula setelah diberikan penyuluhan ternyata hampir



semua peserta yang hadir saat penyuluhan merasa senang dan mengetahui pentingnya materi tentang anemia sehingga di akhir sesi penyuluhan pada saat dilakukan post tes mampu menjawab pertanyaan yang diberikan terkait dengan materi penyuluhan. Dalam proses SGD peserta diberikan leaflet dan materi penyuluhan dengan harapan agar dapat digunakan sebagai bahan diskusi serta dapat mengingat dan menambah wawasan mereka tentang anemia. Dari hasil pre dan post tes tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Sebaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Akseptor IUD Sebelum Dan Sesudah Diberi Penyuluhan Pada Akseptor IUD di Banjar Tegeh Desa Dalung Kuta Utara

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum diberi Penyuluhan		Sesudah diberi Penyuluhan	
		f	%	f	%
1	Baik	5	10	41	82
2	Cukup	13	26	9	18
3	Kurang	32	64	-	-
Total		50	100	50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberi penyuluhan sebagian besar tingkat pengetahuan akseptor IUD kurang (64%) dan setelah diberi penyuluhan sebagian besar tingkat pengetahuan Akseptor IUD baik (82%).

Efektivitas dari penggunaan AKDR dinyatakan dalam berapa lama AKDR tetap terpasang di uterus tanpa terjadinya kehamilan, pelepasan AKDR secara spontan dan pelepasan AKDR baik karena alasan medis atau alasan pribadi. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kadar Hb pada akseptor

AKDR diketahui pada pemakaian > 3 tahun atau lebih resiko terjadinya perdarahan meningkat dua kali lebih banyak yang dapat mempengaruhi kadar Hb pada akseptor AKDR (Nurbadriyah, 2019). Dalam penelitian ini lama penggunaan AKDR dikategorikan menjadi 2 yaitu : < 3 tahun dan > 3 tahun. Pada responden yang tidak mengalami keluhan hampir setengahnya memakai AKDR ≤ 36 bulan atau < 3 tahun (46,15%). Keluhan yang paling banyak dialami responden adalah perdarahan.

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terbanyak baik di negara maju maupun berkembang. Hal ini disebabkan karena tubuh manusia mempunyai kemampuan terbatas untuk menyerap besi. Kehilangan besi yang berlebihan juga terjadi saat terjadi perdarahan akibat mengalami menstruasi tiap bulan, mengalami kehamilan, kurang asupan zat besi makanan, infeksi parasit seperti malaria dan kecacingan. Besi merupakan bagian dari hemoglobin, sehingga dengan berkurangnya besi maka sintesa hemoglobin akan berkurang dan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin. Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (Harahap, 2018).

Meningkatkan konsumsi zat besi dari makanan, mengkonsumsi pangan hewani dalam jumlah cukup, namun karena harganya cukup tinggi sehingga masyarakat sulit menjangkaunya. Untuk itu diperlukan alternatif yang lain untuk mencegah anemia gizi besi, memakan beraneka ragam makanan



yang memiliki zat gizi saling melengkapi termasuk vitamin yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi, seperti vitamin C. Peningkatan konsumsi vitamin C sebanyak 25, 50, 100 dan 250 mg dapat meningkatkan penyerapan zat besi sebesar 2, 3, 4 dan 5 kali. Buah-buahan segar dan sayuran sumber vitamin C, namun dalam proses pemasakan 50 - 80 % vitamin C akan rusak. Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menghambat penyerapan zat besi seperti : fitat, fosfat, tannin (Nurbadriyah, 2019).

Kurangnya asupan vitamin pada menu harian kita bisa mengakibatkan timbulnya masalah anemia. Vitamin B12 dan folat sangat diperlukan dalam proses pembentukan sel darah merah. Vitamin ini dikenal sebagai penjaga nafsu makan dan mencegah terjadinya anemia (kurang darah) dengan membentuk sel darah merah (Mirza, 2019). Penurunan kadar hemoglobin pada penggunaan AKDR harus menjadi perhatian karena ketika terjadi penurunan kadar hemoglobin seseorang berisiko mengalami anemia. Apabila Anemia pada WUS tidak diatasi akan mengakibatkan risiko kematian maternal, resiko kematian prenatal dan perinatal, rendahnya aktivitas dan produktifitas kerja serta meningkatnya morbiditas (Turawa, 2021).

Tingkat pengetahuan Akseptor di Banjar Teguh Desa Dalung sebelum diberi penyuluhan tentang anemia sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang kurang 64% , oleh karena akseptor IUD belum memahami tentang anemia, belum pernah diberikan penyuluhan tentang anemia pada akseptor IUD sehingga kurang informasi, hanya 26 % yang berpengetahuan cukup tentang anemia, oleh karena masyarakat saat ini sudah memiliki wawasan yang sangat luas mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga segala

informasi dapat diketahui melalui media cetak ataupun media elektronik. Tapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada pengabmas ini sebagian besar tingkat pendidikan SMA.

Penyuluhan tentang anemia pada akseptor IUD perlu dilakukan mengingat banyaknya akseptor IUD yang belum memahami tentang anemia. Upaya preventif dengan memberikan informasi yang tepat, sangat diperlukan mengingat sampai saat ini darah menstruasi yang keluar secara berlebihan dan periode menstruasi yang lama masih dianggap sebagai suatu hal yang normal padahal hal tersebut berpengaruh terhadap kadar hemoglobin (Turawa, 2021). Pendidikan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat.

Setelah diberi penyuluhan tingkat pengetahuan akseptor IUD sebagian besar menjadi baik yaitu 82 %. Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan dengan informasi yang diberikan maka masyarakat akan dapat mengolah informasi tersebut.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba) yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, selain pengalaman, seseorang juga menjadi tahu



karena diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor umur karena semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang maka ia akan lebih matang dalam berfikir logis. Faktor pendidikan; Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin kurang pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Faktor informasi juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu hal. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

D. SIMPULAN

Pengaturan Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Gambaran tingkat pengetahuan Akseptor IUD di Banjar Tegoh Desa Dalung tentang anemia wanita sebelum diberikan penyuluhan yaitu 32 orang (64%) tingkat pengetahuannya kurang, 13 orang (26 %) tingkat pengetahuan cukup dan 5 orang (10 %) tingkat pengetahuannya baik. (2) Penyuluhan kesehatan dengan metode SGD dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan terdiri dari 50 orang , 5 orang mahasiswa DIII Keperawatan, 5 orang Kader, Tim dosen pengabdian utama dan 2 orang tim pendamping (3) Setelah diberikan

penyuluhan didapatkan gambaran tingkat pengetahuan akseptor IUD di Banjar Tegoh Desa Dalung yaitu 41 orang (82%) tingkat pengetahuannya baik dan 9 orang (18%) tingkat pengetahuannya cukup.

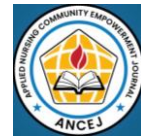
Berdasarkan simpulan diatas maka dapat disarankan sebagai berikut : Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan khususnya tentang anemia, maka akan dapat mencegah terjadinya anemia. Kepada akseptor IUD diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan yang telah diprogramkan oleh Banjar Tegoh Desa Dalung Kuta Utara khususnya kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas Pembantu Dalung Kuta Utara serta aktif mencari informasi tentang anemia baik dari media cetak maupun media elektroniklansia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi dari berbagai pihak, yang telah memberikan izin kegiatan ini dilakukan. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriany J, Saputri AI. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal. Kesehat Masy.* 4(1202005126):1–30.
- Harahap, N. R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Nursing Arts.* vol. 12(2): 78–90. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.78>
- Jayanti, R. D., & Amalia, R. B. (2023). Penyuluhan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bangkalan Madura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2177–2181.



<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.488>

- Kurniati, I. (2020). Anemia Defisiensi Zat Besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(1), 18–33. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v4i1.pp18-33>
- Mirza, F.G., Abdul-Kadir, R., Breymann, C., Fraser, I. S., & Taher, A. (2018). Impact and Management of Iron Deficiency and Iron Deficiency Anemia in Women's Health. *Expert Review of Hematology*. vol. 11(9): 727–736. <https://doi.org/10.1080/17474086.2018.1502081>
- Nugraha Putu Arya, Yasa Anak Agung Gede Wira Pratama (2022). Anemia Defisiensi Besi: Diagnosis Dan Tatalaksana. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1), 49-56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/GM/article/view/47015>
- Nurbadriyah, WD. (2019). *Anemia Defisiensi Besi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Turawa E, Awotiwon O, Dhansay MA, Cois A, Labadarios D, Bradshaw D, et al. (2021). Prevalence of anaemia, iron deficiency, and iron deficiency anaemia in women of reproductive age and children under 5 years of age in south africa (1997–2021): A systematic review. *Int J Environ Res Public Health*. 18(23).